

Sufi Modernis: Peran Transformatif Mursyid TQN Suryalaya dalam Bidang Pendidikan, Ekonomi dan Lingkungan Hidup

Asep Maulana Rohimat

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

asepmaulanarohimat@iain-surakarta.ac.id

Abstract

This study aims to reveal that the Tarekat in organizational review will develop rapidly if it is led by a Mursyid who has a transformative modernist role. This qualitative research was conducted using a phenomenological approach, participant observation approach and descriptive analysis. The results of the study reveal that TQN Suryalaya has modernist Sufi figures, namely the first Mursyid of TQN Suryalaya Abah Sepuh (Shaykh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad) then followed by the second Murshid Abah Anom (Shaykh Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Airifn). Through these two Mursyids, it was found that the form of modernization typical of Sufis apart from in the field of ritual worship which is of course the main key, but furthermore has a role in transforming the quality of society towards a better direction in three fields: First, the field of education in the form of formal institutions in the field of basic education, secondary, and college. Second, in the field of Economics in the form of collaboration between Islamic boarding schools and SMEs in the surrounding community. The third is in the field of the environment in the form of nature conservation, irrigation technology, and plantations.

Keywords: Sufi, modernist, Transformative Muryid, TQN Suryalaya.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bahwa Tarekat dalam tinjauan organisasi akan berkembang pesat jika dipimpin oleh seorang Mursyid yang memiliki peran modernis transformatif. Penelitian kualitatif ini dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologi, pendekatan observasi partisipan serta analitis deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa TQN Suryalaya mempunyai tokoh Sufi modernis, yaitu Mursyid pertama TQN Suryalaya Abah Sepuh (Syaiikh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad) lalu dilanjutkan oleh Mursyid kedua Abah Anom (Syaiikh Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Airifn). Melalui kedua Mursyid inilah ditemukan bahwa bentuk modernisasi khas sufi selain dalam bidang ibadah ritual yang tentu menjadi kunci utama, namun lebih jauh lagi memiliki peran transformasi kualitas masyarakat ke arah yang lebih baik dalam tiga bidang: *Pertama*, bidang pendidikan berupa adanya lembaga formal bidang pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. *Kedua*, dalam bidang Ekonomi berupa kolaborasi Pesantren dengan pelaku UMKM masyarakat sekitar. *Ketiga* dalam bidang lingkungan hidup berupa pelestarian alam, teknologi pengairan, serta perkebunan.

Kata Kunci: Sufi, modernis, Muryid Transformatif, TQN Suryalaya.

Pendahuluan

Seorang Sufi yang hidup di zaman modern, tentu akan banyak mendapat tantangan berat dari berbagai arah. Selain masih minimnya pemahaman masyarakat muslim terhadap ilmu tasawuf, tantangan lain adalah bagaimana para sufi ini bisa berperan aktif di tengah masyarakat untuk membuktikan bahwa seorang sufi adalah orang saleh dan punya banyak kontribusi. Selain dikenal sebagai saleh dalam ibadah ritual, seorang sufi dituntut untuk menjadi saleh secara sosial. Seorang sufi dalam pandangan teori tasawuf adalah tentunya tepat disematkan kepada Mursyid sebuah Tarekat. Karena seorang Mursyid adalah Guru Spiritual utama dalam membimbing para *jama'ah* tarekat tersebut. Mursyid menjadi teladan bagi murid-muridnya yang akan dicontoh dalam setiap aspek kehidupan (Mulyati, 2002).

Saat ini masih ada yang menganggap bahwa tarekat adalah sebuah komunitas keagamaan yang kolot, cenderung kaku, bersifat kuno, dan tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Bahkan Tarekat dianggap sebagai penyebab kemunduran umat Islam di tengah peradaban barat yang semakin maju. Tarekat dicap sebagai anti-modernisasi dan tetap berpegang pada jenis fundamentalisme agama (Usman, 2018). Tuduhan ini terlihat seperti nyata jika faktanya para sufi ini lebih asyik melakukan dzikir, wirid, uzlah (kontemplasi secara mandiri dengan menjauhi hiruk pikuk aktifitas dunia), *riyadhoh* (praktek amalan-amalan khusus yang diperintahkan oleh Mursyid

kepada muridnya) dan kegiatan lain yang seolah-olah menghindari kehidupan sosial komunal di tengah masyarakat (Rohimat, 2012a).

Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya adalah salah satu komunitas Tarekat yang dianggap memiliki semangat *revivalis* modernis. Berbeda dengan tarekat-tarekat lainnya, justru TQN Suryalaya mencoba mengenalkan kepada dunia bahwa tarekat itu harus modern dan tidak kolot, namun tetap menjunjung tinggi dasar-dasar ilmu Agama Islam (K. Koswara, 2021). Penelitian ini ingin menggambarkan bahwa TQN Suryalaya dibawah kepemimpinan Mursyidnya yaitu Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) dan dilanjutkan oleh puteranya yaitu Syaikh Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin (Abah Anom) adalah termasuk tarekat modernis. Kedua Guru Mursyid tersebut diyakini sebagai sufi modernis dengan karya transformatif nyata yang luhur dalam pengembangan bidang pendidikan, Ekonomi, dan Lingkungan Hidup. Sampai saat ini karya mereka masih tetap lestari dan dikembangkan oleh para murid-muridnya sesuai dengan kebutuhan zaman.

Kajian Teori

Sufi sebagai Gerakan Sosial Keagamaan

Sufisme yang berkembang melalui tarekat-tarekat, merupakan sistem kepercayaan yang menjadi landasan kaum tarekat di dalam membentuk kepribadian serta gerakan sosial keagamaan mereka (Van Bruinessen & Howell, 2007). Oleh karena itu, bukan hanya membentuk fakta keagamaan saja melainkan juga fakta-fakta sosial. Menurut Durkheim (1973) bahwa keyakinan dan ritus pada dasarnya benar-benar bersifat individual mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku individu. Namun, konteks sosiologi agama memperlihatkan dampak sosial dari praktek-praktek yang berkaitan dengan kategori religius sehingga memiliki dampak sosial yang sangat signifikan bagi kolektifitas.

Gagasan Durkheim (1973) ini dijadikan sebagai landasan teoritis tentang gerakan sosial keagamaan. Lebih lanjut gerakan sosial yang ditekankan pada fakta moral dan kesadaran kolektif telah menjadi bagian subyektifitas individual melalui mekanisme ritual religius dan setiap masyarakat memiliki keyakinan kolektif tertentu yang disebarkan melalui ritual-ritual tertentu pula (Turner, 2012). Dalam hal proses religiusitas yang dilakukan oleh para sufi dengan ritual-ritual keagamaanya, dengan laku

ritual yang lebih mendalam dari pada ritual pemuka agama biasa lainnya. Hal itu memberikan kesempatan untuk melestarikan dan menyempurnakan ekspresi religiusitas mereka. Biasanya, para pemuka tarekat menjadi lebih terkenal kesalehannya, membaur dengan masyarakat, mewariskan karisma, dan patuh terhadap ajaran-ajaran agama (Abdurahman, 2018).

Karakteristik gerakan sosial keagamaan tersebut dapat pula melahirkan hubungan sosial berupa peran tranformatif yang dilakukan oleh seorang sufi bagi masyarakat sekitarnya. Terutama bagi sufi yang memiliki pondok pesantren sebagai basis kegiatannya. Pondok pesantren bukan sekedar sebagai lembaga pendidikan yang isinya hanya Kyai, Santri dan Kitab Kuning saja, seperti yang ditemukan oleh Martin Van Bruinessen, (1995), namun mampu berkiprah secara luas dalam bidang selain pendidikan, misalnya sosial, ekonomi, kesehatan, bahkan pelestarian lingkungan hidup.

Teori Kontinuitas dan Perubahan

Menurut Burke (2001), Kontinuitas sering digambarkan secara negatif sebagai *inertia* (kelambanan) meskipun hal ini dalam kasus-kasus tertentu menunjukkan penggambaran yang lebih positif dari proses peradaban. Mannheim (1970) memandang bahwa konsep Kontinuitas sepadan pengertiannya dengan “Teori Generasi”. Teori itu menekankan pada ‘lokasi bersama dalam proses-proses sosial dan sejarah dalam bentuk pandangan tertentu terhadap dunia atau mentalitas. Dengan demikian, konsep kontinuitas dapat pula dipahami sebagai “sejarah tanpa pergerakan’ atau gerakan-gerakan yang bersifat siklus di dalam sebuah sistem yang cenderung bergerak ke arah keseimbangan yang relatif stabil. Berdasarkan konsep kontinuitas ini, diketahui bahwa kejadian-kejadian dapat dihubungkan dengan perubahan-perubahan struktur melalui rasa memiliki generasi tertentu sehingga kontinuitas itu sendiri di dalam kenyataannya juga terdapat perubahan.

Perubahan pada suatu gerakan sosial seringkali terjadi akibat adanya transformasi struktural. Konsep ini terjadi dalam proses integrasi dan disintegrasi atau disorganisasi dan reorganisasi yang silih berganti. Transformasi struktural dalam proses perubahan dapat mengubah secara fundamental dan kualitatif jenis solidaritas yang menjadi prinsip ikatan kolektif. Akibat transformasi inilah timbul perubahan dan pergeseran loyalitas dari yang primordial ke loyalitas lembaga berskala yang lebih luas (Herrendorf et al., 2014).

Perubahan juga dilihat sebagai gejala yang inheren dalam setiap perkembangan atau pertumbuhan (*development*). Teori developmentalisme menurut Boix (2001) menggambarkan bahwa masyarakat mengalami perkembangannya tidak hanya terjadi pada tambahan besarnya entitas, tetapi terjadi juga pada peningkatan kemampuan serta kapasitas untuk mempertahankan eksistensi, adaptasi terhadap lingkungan serta lebih efektif mencapai tujuannya. Dalam studi penelitian tesis ini, teori perubahan tersebut lebih ditekankan pada perkembangan politik. Secara khusus menyangkut dinamika internal kaum tarekat. Sedangkan lebih luasnya berkenaan dengan perubahan-perubahan mereka dalam hubungannya dengan situasi eksternal sosial-politik.

Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma tindakan sosial, yaitu pendekatan sosiologi yang digunakan sebagai studi hubungan sosial di masyarakat. Blumer (1986) merumuskan tiga premis mengenai tindakan sosial ini. *Pertama*, manusia bertindak sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. *Kedua*, makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. *Ketiga*, makna-makna tersebut disempurnakan ketika interaksi sosial berlangsung. Teori itu diperkuat dengan argumentasi Weber (2013), bahwa tindakan sosial adalah sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Tindakan sosial yang akan diteliti adalah tindakan sosial Mursyid TQN Suryalaya yang menghasilkan peran transformatif modernis di tengah-tengah masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan fenomenologi, yaitu sebuah pendekatan yang berusaha memahami makna, nilai, persepsi, dan juga pertimbangan-pertimbangan etik di setiap tindakan dan keputusan pada kehidupan manusia (Husserl, 1970). Fenomenologi ini menekankan aspek subjektif dari perilaku orang, berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar kehidupan yang mereka alami (Hasbiansyah, 2008).

Secara teknis, penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu observasi partisipan dan wawancara bebas (Arikunto, 1998). Metode observasi partisipan dilakukan karena posisi peneliti adalah sebagai anggota ikhwan TQN

Suryalaya, sehingga bisa langsung mengikuti seluruh aktivitas TQN Suryalaya dan mendalaminya. Adapun wawancara bebas penyusun lakukan terhadap tokoh-tokoh penting TQN Suryalaya, Pengemban amanah TQN Suryalaya sebagai de facto pemimpin tertinggi TQN Suryalaya saat ini, Sekretaris Pribadi Mursyid TQN Suryalaya, Beberapa Wakil Talqin, beberapa pengurus Pondok Pesantren Suryalaya, Pengurus Generasi Muda Pondok Pesantren Suryalaya, beberapa guru pengajar di Sekolah yang bernaung di bawah TQN Suryalaya, dan juga beberapa masyarakat sekitar Pondok Pesantren Suryalaya.

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan Lembaga Pendidikan Berbasis Intelektualitas dan Spiritualitas

Pendidikan merupakan unsur penting dalam membangun peradaban manusia untuk menjadi lebih berkualitas (Sugiarti, 2011). TQN Suryalaya saat ini telah mempunyai lembaga pendidikan yang lengkap, mulai dari TK, SD, SMP, MTS, SMA, SMK, MA, serta terdapat dua perguruan tinggi yaitu Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM), dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarakiyah (STIELM), juga yang paling penting adalah pendidikan pesantren klasik berbasis turats/kita kuning (K. Koswara, 2021).

Pendirian dan pengembangan semua lembaga pendidikan di TQN Suryalaya ini, merupakan praktek islamisasi yang dilakukan oleh komunitas tarekat dan pondok pesantren. Terlihat jelas, adanya upaya transformasi oleh pesantren dalam menyiapkan anak-anak, remaja, dan generasi bangsa. Mereka dididik secara sistematis sesuai kurikulum Negara sebagai representasi intelektualitas yang dipadukan dengan kurikulum khas TQN Suryalaya sebagai representasi spiritualitas dengan tema besar “Ilmu Amaliah, Amal Ilmiah”, yaitu modernisasi pendidikan dengan menggabungkan akademik dengan praktek di lapangan. Salah satu contohnya adalah rutin shalat Dhuha setiap istirahat jam 09.00 pagi, puasa sunnah, dan dzikir setelah shalat fardhu, selain itu mereka praktek sesuai jurusan di sekolah masing-masing.

Para santri ini, kemudian setelah dewasa, diharapkan menjalankan peran sosial transformatif di tengah masyarakat, melanjutkan kebiasaan-kebiasaan yang telah mereka lakukan di lingkungan pesantren. Dalam hal ini terbukti bahwa Pesantren

berfungsi untuk menyemaikan tradisi Islam, sedangkan tarekat memelihara tradisi Islam itu agar terbawa dalam kehidupan keseharian mereka sampai akhir hayatnya, sebagai bentuk aplikasi dari konsep Ihsan “selalu merasa diawasi oleh Allah kapanpun dan dimanapun” (Rohimat, 2018).

Kampus Pusat Kajian Tasawuf Internasional

TQN Suryalaya memiliki dua kampus besar yang disiapkan menjadi perguruan tinggi sebagai pusat kajian Tasawuf Internasional, yaitu Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah (IAILM) dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Latifah Mubarokiyah. IAILM Pondok Pesantren Suryalaya didirikan pada tanggal 1 Muharam 1407 yang bertepatan dengan 5 September 1986 sebagai Hari Ulang Tahun Pondok Pesantren Suryalaya yang ke-80. Perguruan tinggi ini merupakan lembaga pendidikan tinggi yang dipersiapkan untuk mencetak kader TQN Suryalaya yang mempunyai kemampuan akademik, bahkan saat ini dirancang sebagai pusat kajian tasawuf internasional. Kampus ini diberi nama Latifah Mubarokiyah mempunyai makna filosofis yang cukup tinggi. Pertama, *Latifah* adalah suatu istilah dalam Ilmu Tasawuf yang bermakna bagian halus manusia yang perlu diisi dengan kalimat tauhid yang pada gilirannya akan memancarkan akhlak *al-karimah*, sehingga tercapailah manusia yang berbudi luhur dan utuh atau *al-insan al-kamil*. Arti Kedua, *Mubarokiyah* diambil dari Pendiri Pondok Pesantren Suryalaya, yaitu Syaikh Abdulah Mubarak bin Nur Muhammad ra. Nama ini dipakai untuk menghormati jasa-jasanya serta mencontoh keteladanannya (Bassar, 2009).

Pada masa awal pendirian, IAILM memiliki dua fakultas yang telah terbentuk, yakni Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah. Dua tahun kemudian, tahun 1988, bertambah satu fakultas, yakni Fakultas Dakwah sehingga berubah menjadi Institut. IAILM didirikan atas ide Pimpinan Pondok Pesantren Suryalaya Abah Anom dengan dukungan keluarga besar Pondok Pesantren Suryalaya antara lain : Jenderal TNI (Purn) Dr. H. Yoga Soegomo (Alm), RH. Hikmat Wiradilaga (Alm), RH. Unang Sunarjo, SH. (Alm), Mayjend. Pol. (Purn) Drs. H. Oepa Suparja Adimadja, dan beberapa tokoh lainnya (Mulyati, 2002).

Saat ini, kampus IAILM sudah dirintis sebagai pusat kajian ilmu tasawuf internasional. Ditandai dengan diadakannya seminar tasawuf internasional pertama pada tahun 2010 dengan tema "*Universality of Sufism In Building The 21 Century*

Civilization". Narasumber yang dihadirkan dalam seminar tersebut adalah Prof. Dr. Syekh Mohammed Fadhil Jaelani al-Hasani al-Husaeni (salah seorang cucu Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani), Dr. Rohimuddin Azmatkhan Am-Husaini dari Mesir, Dr. Nursomad Kamba, MA (mewakili Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung), Prof. Dr. H. Juhaya S. Praja (Guru Besar IAILM Suryalaya), Prof. Dr. H. Ahmad Tafsir, MA, dan KH. Wahfiudin, MBA. Menurut data dari panitia, acara tersebut diikuti oleh lebih 1500 peserta dari berbagai kalangan seperti pelajar/mahasiswa, dosen, ulama, ustadz dan masyarakat umum lainnya (Rohimat, 2012).

Selanjutnya dilaksanakan Seminar Internasional ke 2 dengan tema "*Sufism, modernism and Globalism*" bertempat di AULA II IAILM. Seminar ini menghadirkan dua orang pembicara internasional Julian Patrick Millie, PhD (Monash University, Australia) dan Prof. Webb Keane, PhD (Michigan University, USA). Para pembicara menekankan pentingnya para sufi di abad modern ini memperhatikan perkembangan dan globalisasi, tanpa meninggalkan ruh sufistiknya untuk bisa mempengaruhi sekitarnya (Koswara, 2017). Rangkaian seminar bertaraf internasional ini sudah cukup membuktikan bahwa peran modernis seorang Guru Mursyid dilanjutkan oleh para muridnya di lingkungan perguruan tinggi sebagai bentuk tridarma dalam bidang akademik.

Kampus kedua adalah STIE Latifah Mubarakiyah Suryalaya yang didirikan pada tanggal 5 September 1999 yang juga bertepatan dengan ulang tahun ke-94 Pondok Pesantren Suryalaya. Kampus ekonomi ini mempunyai Visi dan misi menjadikan perguruan tinggi yang peduli terhadap perkembangan ekonomi rakyat yang berbasis pertanian dan industri kecil pedesaan sekaligus sebagai laboratorium pengembangan lembaga ekonomi kerakyatan yang mendasarkan diri pada nilai-nilai moralitas, iman dan takwa. Dengan demikian lulusan perguruan tinggi ini diharapkan menjadi manusia-manusia *cageur bageur* (sehat, bahagia) yang peduli terhadap pemberdayaan masyarakat pedesaan sesuai dengan eksistensinya (STIELM, 2021).

Pengembangan Ekonomi Kerakyatan

TQN Suryalaya terlihat mempunyai kepedulian juga terhadap kondisi perekonomian masyarakat sekitar. Sektor yang dibidiknya adalah ekonomi kerakyatan yang meliputi ekonomi tradisional, bagian ini merupakan basis kehidupan masyarakat lokal dalam mempertahankan kehidupannya. Ekonomi kerakyatan dikembangkan

berdasarkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat setempat dalam mengelola sumber daya alamnya (Baswir, 2006). Dengan bentuk pengembangan ekonomi kerakyatan yang dilakukan TQN Suryalaya ini, diharapkan masyarakat mendapatkan manfaat yang banyak untuk kehidupannya. Beberapa hasil temuan praktek transformatif modernis dalam bidang ekonomi adalah sebagai berikut:

Membentuk Koperasi HIDMAT

Awal mulanya koperasi di Pondok Pesantren Suryalaya didirikan pada tahun 1973 dengan nama Koperasi Putra Bakti yang pengelolaannya dilaksanakan oleh para santri yang belum punya pengalaman manajemen koperasi, hasilnya koperasi kurang berkembang. Menanggapi hal tersebut, pada tanggal 23 Juni 1979 dilakukan penyempurnaan organisasi dan penggantian nama menjadi Koperasi Pondok Pesantren Suryalaya Hidmat. Hidmat merupakan singkatan dari Hidup Masa Tarekat. Koperasi ini juga merupakan cerminan dari nilai-nilai tarekat yang penuh kejujuran dan kebersamaan dalam bingkai ekonomi. Dari sisi keanggotaan, koperasi Hidmat ini terbuka untuk seluruh ikhwan /anggota tarekat dari berbagai daerah (Tohir et al., 2010).

Koperasi Hidmat mempunyai tujuan yang sama dengan koperasi pesantren lainnya, yaitu sebagai wadah pembinaan perekonomian warga pesantren, dan dari hasil keuntungannya bisa membantu biaya kegiatan yang ada di pesantren. Berdasarkan perkembangan koperasi pada tahun 1974, unit-unit usaha yang sudah berkembang diantaranya adalah sebagai berikut: Unit Usaha perdagangan, Berupa unit usaha warung serba ada (waserda), konfeksi yang dilaksanakan oleh ikhwan dan akhwat TQN Suryalaya yang mayoritas berdomisili di sekitar Pondok Pesantren. Unit usaha lainnya adalah Toko Buku, Usaha Warung Pos Telekomunikasi (sebelum masifnya teknologi internet), Unit usaha pelayanan pembayaran rekenening listrik, unit usaha Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU), unit usaha kredit pedagang keliling (kipling), dan Proyek Pengembangan Populasi Domba Unggul (P3DU) (K. Koswara, 2021).

Pasar Rakyat Manakib Pusat

Pengajian manakib adalah upacara keagamaan bulanan di Pondok Pesantren Suryalaya. Dikenal juga di masyarakat sekitar sebagai *sabelasan* (sebelas), sebab dilaksanakan setiap tanggal sebelas bulan hijriah. Pengajian manakib ini termasuk latihan spiritual yang rutin dilaksanakan setiap bulan, diikuti oleh ribuan jama'ah TQN

Suryalaya (Mulyati, 2002). Dari banyaknya orang yang datang di acara pengajian manakib ini, menjadi potensi pasar strategis bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar TQN Suryalaya. Karena selain diadakan pengajian, panitia dari Yayasan Serba Bakti selalu mengadakan pasar rakyat manakib selama dua hari berturut-turut selama 24 jam. Para pedagang merupakan bentuk dari UMKM sekitar Pesantren yang secara periodik mendapatkan keuntungan cukup besar dari pasar rakyat ini.

Layaknya sebuah pasar rakyat, di pasar manakib ini juga tersedia berbagai kebutuhan sehari-hari, dari mulai alat dapur sampai dengan aneka buah. Namun, mayoritas barang yang dijual adalah perlengkapan untuk beribadah, seperti buku amalan TQN Suryalaya, peci, sarung, baju koko, rukuh, sajadah, tasbih, dan lainnya. Tasbih merupakan barang yang paling laris, karena setiap ikhwan TQN Suryalaya menggunakan tasbih yang digunakan untuk menghitung amaliah dzikir Jahar setelah shalat, dan amalan riyadhoh lainnya yang menggunakan hitungan (Usman, 2018). Tasbih juga digunakan sebagai simbol ketaatan ikhwan TQN Suryalaya, karena ikhwan yang selalu membawa tasbih dalam sakunya bisa dianggap selalu menjaga porsi dzikirnya. Peneliti menyaksikan sendiri banyaknya jama'ah yang datang dari berbagai daerah, bahkan dari luar negeri, dengan latar belakang yang sangat heterogen.

Pasar rakyat ini merupakan gagasan modernis dari Abah Anom selaku Mursyid kedua TQN Suryalaya, melihat potensi pasar dan potensi mengembangkan UMKM sekitar Pesantren. Sebelum terjadinya pandemi covid-19, pasar rakyat manakib ini selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat sekitar pesantren Suryalaya untuk memenuhi kebutuhannya. Masyarakat umum yang tidak bertarekat-pun ikut bergerombol mendatangi pasar rakyat, karena pasar ini memang terbuka untuk umum, dan siapapun dari latar belakang apapun bebas memasuki area pasar rakyat ini. Akibat dari terbukanya akses ke pasar rakyat ini, maka banyak terlihat orang-orang yang hanya berbelanja saja tanpa ikut ritual tarekat. Namun mereka sama sekali tidak dilarang maupun diperingatkan oleh para petugas disana. Namun dimasa pandemi covid-19, pasar rakyat sementara ditiadakan sesuai dengan instruksi pemerintah dalam protokol pencegahan penyebaran Covid-19.

Pelestarian Lingkungan Hidup (Eko Sufisme)

Era globalisasi yang terus berkembang secara massif dan tidak terkendali, menimbulkan kerusakan alam yang sangat hebat. Solusi dari permasalahan lingkungan ini sangat erat dengan pentingnya kesadaran eko-sufisme yang ada sekarang ini. Bahwa harus ada integrasi antara wilayah Tuhan (Ilahiyah), Manusia pengelola alam (insaniyah), dan juga alam lingkungan yang menjadi objek kehidupan manusia (alamiyah) (Sewito, 2011). Tasawuf mengatur seluruh aspek tersebut. Pemikiran tentang perilaku tasawuf yang sangat berpengaruh terhadap pelestarian lingkungan hidup secara jelas ada dalam TQN Suryalaya.

Landasan filosofis TQN Suryalaya untuk aktif dalam melestarikan lingkungan hidup adalah berdasarkan kepada perintah Al-Qur'an. Di dalam AlQur'an terdapat penyebutan beberapa istilah yang bermakna lingkungan hidup, namun terkadang berbeda lafaznya. Para ulama kontemporer mengelompokkan istilah-istilah itu ke dalam istilah *al-'Alamin* (seluruh spesies), *as-Sama'* (ruang dan waktu), *al'ardl* (bumi), dan istilah *al-Biah* (lingkungan). Istilah yang paling banyak ditemukan adalah istilah *al-'Alamin* yang disebut sebanyak 71 lafaz, baik dalam bentuk kata dan gabungan frasa. Secara kualitasnya, penyebutan istilah *al'alam* itu terkadang ditujukan kepada manusia yang berakal, tidak selalu ditujukan kepada seluruh spesies makhluk (Ramly, 2007). Ditemukannya banyak istilah yang berkaitan dengan lingkungan, menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah menjadi norma global yang memerintahkan manusia untuk menjaga kelestarian alam.

Salah satu norma yang mengatur lingkungan didalam Al-Qur'an, adalah yang menjelaskan bahwa lingkungan hidup merupakan sumber daya yang dianugerahkan Allah kepada seluruh makhluk-Nya. Sehingga pembangunan lingkungan merupakan upaya yang harus ditempuh oleh manusia agar bisa dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan hidup semua manusia. Bahkan Allah memerintahkan kepada seluruh manusia untuk berjalan ke segala penjuru bumi (eksplorasi) dan manusia diperintahkan untuk memakan serta memanfaatkan (eksploitasi) rizki Allah tersebut. Namun Allah mengingatkan manusia agar tetap mempunyai kesadaran bahwa sumber daya alam adalah terbatas dan akan hancur habis karena dunia tidak abadi (Rohimat, 2018). Kemudian manusia juga diingatkan supaya tidak terlena dengan rizki itu, namun harus tetap memahami bahwa manusia akan kembali kepada Allah sebagai pemilik semuanya.

“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (QS. Al-Mulk:15)

Sejak 14 abad yang lalu, sebenarnya Al-Qur'an telah mengingatkan kepada seluruh manusia agar dapat melestarikan lingkungan. Namun faktanya, saat ini masih sangat minim manusia yang memahaminya. Bahkan umat Islam sendiri-pun menjadi bagian kelompok yang tidak responsif dalam menjaga lingkungan hidup. Dalam hal pembangunan lingkungan hidup, norma di dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa selama eksploitasi atau penggunaannya di bawah batas daya regenerasi atau pembaruan, maka sumber daya terbaharui dapat digunakan secara lestari. Akan tetapi apabila batas itu dilampaui, sumber daya akan mengalami kerusakan. Fungsinya sebagai faktor produksi dan konsumsi atau sarana pelayanan akan mengalami gangguan (Soemarwoto, 1997).

Oleh karena itu, TQN Suryalaya melalui gagasan modernis transformatif Abah Anom, sejak dulu melakukan pelestarian lingkungan hidup yang mengacu kepada pengurangan resiko kerusakan lingkungan dan memperbesar manfaatnya bagi manusia. Sehingga manusia mempunyai tanggung jawab untuk memelihara dan memakmurkan alam sekitarnya (Sunardjo, 1985). Upaya memelihara dan memakmurkan tersebut bertujuan untuk melestarikan daya dukung lingkungan yang dapat menopang secara berkelanjutan pertumbuhan dan perkembangannya. Walaupun lingkungan berubah, harus ada upaya regenerasi serius dan sistematis, sehingga kelangsungan hidup manusia dan generasi anak cucu mendatang dapat terjamin pada tingkat mutu hidup yang makin baik.

Nampaknya peran modernis Abah Anom ini adalah sebagai aplikasi dari pesan/*Tanbih* yang disampaikan Abah Sepuh kepada seluruh ikhwan, bahwa seluruh ikhwan TQN Suryalaya harus bisa bersikap budiman, tertib dan damai. Jangan sekali-kali berbuat kerusakan, jika berbuat kerusakan, maka akan menyebabkan penderitaan pribadi dan orang lain. Sungguh kenikmatan hidup yang berwujud ketentraman merupakan buah dari sikap syukur manusia kepada seluruh nikmat yang telah Allah anugerahkan. Bentuk syukur yang paling tepat adalah dengan istiqomah dzikir kepada Allah (Nasution, 1997). Pandangan TQN Suryalaya mengenai mensyukuri lingkungan hidup adalah berlandaskan kepada surat An-Nahl ayat 112 yang juga disebutkan dalam teks *Tanbih*.

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.”

Temuan lain terkait peran modernis tranformatif dari Mursyid TQN Suryalaya adalah pembangunan beberapa proyek infrastruktur yang dinilai bermanfaat untuk kelestarian lingkungan hidup dan masyarakat sekitar.

1. Membuat Bendungan dan Irigasi.

Bendungan yang dibuat di hulu sungai Citanduy ini diprakarsai oleh Abah Sepuh, sehingga bendungan tersebut diberi nama bendungan Nur Muhammad. Saat ini, bendungan itu dapat mengairi lebih dari 100 hektar sawah yang ada di sekitarnya. Sawah-sawahnya menjadi subur dan menghasilkan banyak padi yang unggul (Tohir et al., 2010).

Selain bendungan, terdapat kolam-kolam mata air yang dilokalisir lalu dialirkan untuk seluruh masyarakat kampung Godebag dan sekitarnya. Sampai saat ini, air tersebut dapat mamasok kebutuhan pondok Pesantren yang tidak pernah berhenti mengalir. Bahkan airnya dibiarkan mengalir bebas tanpa ada kran atau penutup air.

2. Menjaga Kebersihan Sungai Citanduy

Pondok Pesantren Suryalaya dilewati langsung oleh aliran sungai Citanduy. Sungai Citanduy ini berhulu di kaki Gunung Cakra Buwana dan bermuara di laut Selatan Samudera Hindia. Sungai ini juga merupakan batas alam antara kabupaten Tasikmalaya dengan Kabupaten Ciamis, sehingga perannya sangat penting bagi ketersediaan air sungai untuk kebutuhan manusia (Prasodjo, 2005). Maka kebersihan sungai ini perlu dijaga untuk menjamin agar tidak tercemar oleh limbah yang berbahaya.

Untuk mewujudkan kelestarian tersebut, maka TQN Suryalaya selalu mengkampanyekan kepada seluruh ikhwan-akhwat TQN Suryalaya agar bisa menjaga kebersihan sungai, dengan tidak membuang sampah ke sungai. Anak-anak sekolah yang bernaung di dalam pendidikan Yayasan Serba Bakti Suryalaya juga sering melakukan bersih-bersih sungai sebagai bentuk melestarikan lingkungan.

3. Penanaman Pohon Jati Emas

Pada awalnya bentuk penghijauan yang dilakukan Abah Anom adalah dengan program penanaman cengkeh pada tahun 1980-an. Sehingga lahan disekitar pondok pesantren Suryalaya dipenuhi dengan pohon cengkeh. Namun, ternyata terjadi penurunan harga cengkeh yang sangat drastis pada masa itu, maka Abah Anom menginstruksikan untuk mengganti seluruh pohon cengkeh dengan pohon jati emas. Menurut data yang ada, sampai tahun 1990 an telah tertanam sekitar 2000 pohon jati emas yang tumbuh dan terawat sampai sekarang (K. Koswara, 2021). Program penanaman jati emas ini sangat cocok dilakukan di daerah yang memiliki kontur geografis pegunungan, sesuai juga dengan minat dan profesi, pekerjaan masyarakatnya yang mayoritas sebagai petani dan penggarap kebun. Dengan kejelian Abah Anom selaku Mursyid TQN Suryalaya ini, mampu menempatkan program yang menjadi minat dari masyarakat. Sehingga masyarakat merasa cocok untuk bergabung bersama dengan kesamaan minat dan tujuannya.

Simpulan

Mursyid sebagai Sufi dan Guru Tarekat sudah seharusnya memiliki karakter khas untuk bisa diteladani oleh para muridnya, bahkan bisa menjadi simbol tarekat tersebut memiliki kontribusi nyata bagi masyarakat dan bangsa. TQN Suryalaya mempunyai tokoh Sufi modernis, yaitu Mursyid pertama TQN Suryalaya Abah Sepuh (Syaiikh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad) lalu dilanjutkan oleh Mursyid kedua Abah Anom (Syaiikh Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Airifn). Melalui kedua Mursyid inilah ditemukan bahwa bentuk modernisasi khas sufi selain dalam bidang ibadah ritual yang tentu menjadi kunci utama, namun lebih jauh lagi memiliki peran transformasi kualitas masyarakat ke arah yang lebih baik dalam tiga bidang: Pertama, bidang pendidikan berupa adanya lembaga formal bidang pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Kedua, dalam bidang Ekonomi berupa kolaborasi Pesantren dengan pelaku UMKM masyarakat sekitar. Ketiga dalam bidang lingkungan hidup berupa pelestarian alam, teknologi pengairan, serta perkebunan.

Referensi

- Abdurahman, D. (2018). Islam, Sufism, and Character Education in Indonesia History. *Tawarikh*, 9(2), 159–176.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Rineka Cipta.
- Bassar, A. S. (2009). Implementasi Nilai-nilai Sufistik dalam Kurikulum Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah. *Dalam Jurnal Tasawuf Dan Kebudayaan Islam, Edisi, 1*.
- Baswir, R. (2006). *Ekonomi Kerakyatan*. Yogyakarta: Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan UGM.
- Blumer, H. (1986). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Univ of California Press.
- Boix, C. (2001). Democracy, development, and the public sector. *American Journal of Political Science*, 1–17.
- Burke, P. (2001). *Sejarah dan Teori Sosial, terj. Mestika Zed dan Zulfami*. Yayasan Obor Indonesia.
- Durkheim, E. (1973). *Emile Durkheim on morality and society*. University of Chicago Press.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180.
- Herrendorf, B., Rogerson, R., & Valentinyi, A. (2014). Growth and structural transformation. In *Handbook of economic growth* (Vol. 2, pp. 855–941). Elsevier.
- Husserl, E. (1970). *The crisis of European sciences and transcendental phenomenology: An introduction to phenomenological philosophy*. Northwestern University Press.
- Koswara, K. (2017). *IAILM Suryalaya selenggarakan Seminar Internasional ke 2 dengan tema ‘ Sufism, modernism and Globalism’*. <http://www.kangkamal.com/2017/03/iailm-suryalaya-selenggarakan-seminar.html>
- Koswara, K. (2021). *TQN Suryalaya masa Kini* [Personal communication].
- Mannheim, K. (1970). The problem of generations. *Psychoanalytic Review*, 57(3), 378–404.
- Mulyati, S. (2002). *The educational role of the Ṭarīqa Qādiriyya Naqshbandiyya with special reference to Suryalaya*.
- Nasution, H. (1997). *Samudera Tanbih*. Yayasan Serba Bakti PP. Suryalaya.
- Prasodjo, N. W. (2005). *Pengetahuan lokal dalam pengelolaan daerah aliran Sungai*

Citanduy.

- Ramly, N. (2007). *Islam ramah lingkungan: Konsep dan strategi Islam dalam pengelolaan, pemeliharaan, dan penyelamatan lingkungan hidup*. Grafindo Khazanah Ilmu.
- Rohimat, A. M. (2012a). ETIKA POLITIK DALAM NASKAH TANBIH (Wasiat Etika Politik dari Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya Terhadap Murid-muridnya). *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 2(1), 26.
- Rohimat, A. M. (2012b). Khitanan Massal dan Seminar Tasawuf Internasional. *Suryalaya.Org*. <https://www.suryalaya.org/berita-detail.php?id=585>
- Rohimat, A. M. (2018). *Metodologi Studi Islam: Memahami Islam Rahmatan Lil'alamin* (1st ed.). Gerbang Media Pustaka.
- Sewito, S. (2011). *Eko-sufisme: Konsep, strategi, dan dampak*. STAIN Purwoketo Press.
- Soemarwoto, O. (1997). *Ekologi lingkungan hidup dan pembangunan*. Djambatan.
- STIELM. (2021). Selayang Pandang STIELM Suryalaya. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarakiyah / STIELM*. <https://stielm.ac.id/selayang-pandang/>
- Sugiarti, D. Y. (2011). Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Dalam Membangun Peradaban Muslim di Indonesia. *Edukasi*, 3(1), 8–37.
- Sunardjo, U. (1985). Pesantren Suryalaya dalam Perjalanan Sejarahnya. *Tasikmalaya: Yayasan Serba Bhakti*.
- Tohir, A., Wikarda, D., Mulyati, S., & Sakam, W. (2010). *Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Membangn Peradaban Dunia*. Mudawamah Warohmah.
- Turner, B. S. (2012). Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer, terj. *Inyik Ridwan Muzir*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Usman, A. (2018). Fenomena Tarekat di Zaman Now: Telaah Atas Ajaran dan Amalan TQN Suryalaya. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 22(2), 198–216.
- Van Bruinessen, M. (1995). *Kitab kuning pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi islam di Indonesia*. Mizan.
- Van Bruinessen, M., & Howell, J. D. (2007). *Sufism and the 'modern' in Islam* (Vol. 67). Ib tauris London.
- Weber, M. (2013). *From Max Weber: Essays in sociology*. Routledge.